

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Siti Farida

STAI Nazhatut Thullab Sampang, Email : faridaisme@gmail.com
Jl. Diponegoro No. 11 Sampang

Abstrak:

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan sistem pendidikan disebuah negara akan berbeda dengan negara lainnya, karena sistem pendidikan yang diselenggarakan diberbagai negara mempunyai ciri yang sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing negara. Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan Al qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, pendidikan Islam

Abstract:

Character education is defined as the value of education, manners, moral education, character education which aims to develop the

ability of learners to provide good and bad decisions, realize the good in everyday life with a vengeance as the lofty ideals in education. Therefore, it will be executed if the character education in line with the national education system. Educational organization of the education system in a country will be different from other countries, because the education system is organized in various countries have characteristics appropriate to the cultural background of each country. In character education should involve aspects such as: cognitive, affective, conative, and psychomotor should be developed as a whole (holistic) in a cultural context. In Islamic education, character education is an education that has taught Al Qur'an, namely education that emphasizes Morals. Qur'an with a very firm provides real solutions to us to develop an awareness of spiritual, emotional, and intellectual is not only a theory, but Al Quran ordered to translate it into everyday life.

Keywords: Character Education, Islamic education

Pendahuluan

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Untuk membentuk karakter maka bagaimana pendidikan karakter bisa terlaksana apabila sistem pendidikan sendiri ternyata harus diberikan pendidikan karakter terlebih dahulu. Oleh karena itu, sistem pendidikan sejatinya harus cocok dengan program pendidikan karakter itu sendiri. *Pertama*, koneksitas sistem pendidikan dengan pendidikan karakter. Munculnya gagasan pendidikan karakter ini sebagai respons dari gagalnya proses pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang bermoral sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama. Lembaga pendidikan hanya berhasil mencetak manusia yang hafal akan pelajaran, pintar menjawab soal dan itu dilakukan dengan kecurangan sehingga yang didapat hanya nilai-nilai akademik tanpa nilai moral-etik. *Kedua*, konsistensi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian

siswa yang ideal seperti menjadi manusia yang berkarakter baik, beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Oleh karena itu dalam pelaksanaan di lapangan, maka yang harus menjadi titik awal pelaksanaan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana yang mampu membentuk manusia berkarakter dan tentunya semua itu dapat terwujud bila pendidikan itu sendiri berkarakter.

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam sistem pendidikan di sebuah negara akan berbeda dengan negara lainnya, karena sistem pendidikan yang diselenggarakan di berbagai negara mempunyai ciri yang sesuai dengan latar belakang negara masing-masing, dalam menganalisa dan membandingkan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di berbagai negara Islam maupun negara non Islam. Perbandingan tersebut perbandingan pendidikan mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal/aspek dari sistem pelaksanaan pendidikan, untuk mencari kesamaan-kesamaan yang ada dari/dalam kedua hal/aspek atau lebih tersebut.¹

Pengertian Pendidikan Karakter

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.²

Dalam bahasa Arab karakter disebut dengan istilah akhla, yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang

¹ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 2

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 79

selanjutnya lahir dengan muda tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.³

Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.⁴ Sesuai dengan tujuan pendidikan, adalah manusia yang baik.⁵ Secara umum pula diketahui bahwa bila setiap orang sudah menjadi orang baik maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang baik.⁶ Adapun tujuan pendidikan islam menurut muhaimin ada tiga fokus, *pertama*, terbentuknya insan kamil mempunyai wajah persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, *Kedua*, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, *Ketiga*, kesadaran manusia sebagai hamba dan kholifah Allah.⁷

Pendidikan karakter di Indonesia

Tujuan negara sebagaimana tujuan pendidikan juga tercantum dalam UU No.20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan: "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Sedang menurut GBHN tujuan pendidikan adalah: Pendidikan Nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk

³ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah al-Misriyah, 1934), 40

⁴ Ibid, 3-5

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006) 9

⁶ Ibid. 94

⁷ A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press. 2008), 1

meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar manusia membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁸

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:⁹

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Di Indonesia pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

Sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang

⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1991), 69

⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 222

lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia.

Kriteria manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri serta nilai-nilai dari ajaran agama, dalam rangka membina generasi muda.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

1. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran /amanah dan kearifan
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending proses*), dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kaafah, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak diperlukan keteladanan sejak dini dilingkungan

keluarga dengan pola asuh yang terkenal dengan sebutan *parenting style*.¹⁰

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, hal tersebut terintegral dari tujuan pendidikan. Upaya pembentukan karakter harus mengarah pada pembaharuan kurikulum sehingga pendidikan Islam mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan.¹¹

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter nasional pada semua jalur dan jenjang pendidikan sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. *Grand design* tersebut merupakan konfigurasi karakter dalam konteks total proses psikologis dan sosial-kultural, yaitu meliputi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and kreatif development*).¹²

Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari pribadi dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat, wilayah dan nasional. Dengan potensi Illahiyah yang dimiliki anak didik, pendidikan dan bimbingan dari orang tua, guru dan masyarakat, sehingga membentuk karakter, sedangkan karakter akan mempengaruhi perilaku. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis,

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk karakter*, Sukses Offset, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), viii

¹¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 2

¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 13

moral, sosial, estetis, dan religius). Tujuannya adalah untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

Pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter kelompok, jama’ah, dan umat. Pendidikan ini dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak.

Allah selalu menargetkan kondisi *makarim al-akhlaq* (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Ada banyak ayat al-Qur’an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini, diantaranya; Q.S. al-Baqarah: 282, Q.S. an-Nisa: 19, Q.S. al-A’raf: 31, Q.S. Yunus: 101, Q.S. al-Ahqaf: 15, Q.S. an-Nahl: 90, Q.S. al-Isra: 26, Q.S. an-Nur: 27, Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 dan seterusnya.

Konsep al-Qur’an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya.”¹³

Konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (*intellectual minded*) dan kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bersamaan dengan itu ditemukannya faktaneka keilmuan yang berhasil mereka maklumkan dalam basis keilmuan. Disamping itu bentuk konkrit dari konsep ini telah memunculkan kemajuan teknologi yang menyebabkan manusia lebih mudah dalam “menguasai” atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang pada kelanjutannya akan membuat hancurnya peradaban manusia. Pendidikan yang *intellectual minded* sudah sangat pasti melahirkan generasi yang berorientasi pada duniawi. Maka tidak heran jika masih banyak koruptor yang berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya

¹³ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), 39

beragama Islam ini. Bangsa kita ini sudah mengalami sindrom kegamangan karakter.

Ketiga hal ini tentu saja berangkat dari konsep yang sudah diajarkan oleh al-Qur'an 14 abad silam. *Spiritual Internalization* atau tauhid (Q.S. al-Ikhlash: 1-4), *emotional values empowering* atau *tadhibu al-akhlaqi* (seperti dalam Q.S. al-Hujurat: 2), penalaran intelektual atau *intellectual empowering* (Q.S. al-'Alaq: 1-5), dan penjabaran sosial atau *socialization* (Q.S. Fushilat: 33). Ini semua berangkat dari al-Qur'an. Dengan kenyataan seperti ini, sudah barang tentu kita harus kembali merujuk kepada al-Qur'an untuk membentuk pendidikan karakter yang memang sudah sangat kering terasa di negeri ini. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya sekedar bergerak pada tataran teori namun "menguap" pada kenyataan sosial dalam lingkungan masyarakat bahkan juga dapat dirasakan oleh makhluk Allah yang lain. Inilah yang sering disebut sebagai Islam. Karakter yang baik adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku yang positif.

Seorang mukmin yang memiliki ilmu (*kognitif/knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (*motorik/skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam adalah pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal.¹⁴

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Alfabeta, Bandung, 2013), 209

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur . *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:, Rineka Cipta, 1991)
- Gunawan, Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013)
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk karakter*, Sukses Offset, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012)
- Maskawih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, (Mesir, Al Mathba'ah al-Misriyah, 1934)
- Maunah, Binti, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Qaradhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)